

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini yakni MA Hasyim Asy'ari Bangsri tahun ajaran 2022/2023 yang dilaksanakan pada tanggal 3 Januari 2022 sampai 22 Januari 2023. Penelitian ini bermaksud untuk melihat apakah model pembelajaran *Lasswell Communication* dengan strategi *Reciprocal Teaching* efektif untuk menaikkan kemampuan komunikasi matematis siswa di kelas X MA Hasyim Asy'ari Bangsri. Penelitian ini berpopulasi sebanyak 8 kelas antara lain yaitu 2 kelas Keagamaan (X MAK1 dan X MAK2), 2 kelas Imersi (X Ims IPA dan X Ims IPS), 3 kelas IPS (X IPS1, X IPS2, dan X IPS3), serta kelas X IPA. Teknik pengambilan sampel yang dipilih oleh peneliti yaitu *Simple Random Sampling*, teknik ini merupakan pengambilan sampel tanpa melakukan pertimbangan sehingga dapat mewakili kelompok atau kelas. Sampel yang diambil dalam penelitian ini terpilih dengan cara undian dan terpilih kelas X IMS IPS sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen pada kelas X MAK1.

Jenis penelitian yang diterapkan oleh peneliti pada penelitian ini yakni penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Terdapat 3 variabel dalam penelitian ini, di antaranya variabel independen (model pembelajaran *Lasswell Communication* dengan strategi *Reciprocal Teaching*), dan variabel dependen (kemampuan komunikasi matematis). Teknik pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti yaitu tes, dokumentasi, dan wawancara. Teknik wawancara dilakukan sebelum melakukan penelitian dengan guru matematika di MA Hasyim Asy'ari Bangsri guna mengetahui kondisi awal tentang permasalahan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas X MA Hasyim Asy'ari Bangsri dan mencari informasi mengenai model pembelajaran yang dipakai oleh guru serta keadaan kelas yang akan dipergunakan untuk penelitian.

Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu dokumentasi, yakni melakukan dokumentasi seluruh kegiatan yang ada dalam kelas serta mengumpulkan dokumen penting yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik yang ke-3 yakni tes. Instrumen tes sebagai alat ukur kemampuan komunikasi

matematis siswa yang dibuat sebanyak 6 soal essay. Instrumen soal perlu dilakukan uji validitas pada ahli serta di uji cobakan pada siswa untuk mencari validitas, reliabilitas, daya beda, serta tingkat kesukaran. Daya beda digunakan untuk melihat kualitas soal tersebut apakah baik sekali, baik, cukup, jelek, dan jelek sekali. Uji tingkat kesukaran dilakukan untuk menunjukkan apakah soal tersebut dapat digunakan, digunakan dengan perbaikan, diperbaiki, dan dibuang. Peneliti selanjutnya terjun langsung untuk penelitian dan mencari data kemudian menganalisis data yang didapatkan. Cara pertama yang dilakukan yakni uji prasyarat yang digunakan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji proporsi pihak kanan dan uji *Mann Whitney*.

2. Analisis Data

a. Uji Instrumen Penelitian

1) Uji Validitas Instrumen

Validitas intrumen tes dilakukan dengan meminta validasi kepada para ahli terlebih dahulu yaitu 2 dosen matematika dan 1 guru matematika. Selanjutnya yaitu validasi instrumen dilakukan pada siswa dengan mengambil kelas yang sudah pernah mendapat materi fungsi yaitu kelas XII IMS IPA menjadi kelas uji coba dengan jumlah 30 siswa. Instrument tes yang digunakan peneliti yakni 6 butir soal essay. Pada setiap butir soal dapat diketahui valid atau tidak dengan diuji menggunakan uji statistik *Pearson Product Moment* dengan bantuan *Microsoft Excel*. Adapun hasil dari uji validitas sebagai berikut:

Tabel 4.1 Uji Validitas Instrumen Soal Tes

No. Soal	r_{hitung}	Keterangan
1a	0,689	Validitas Tinggi
1b	0,685	Validitas Tinggi
2	0,917	Validitas Sangat Tinggi
3	0,844	Validitas Sangat Tinggi
4	0,613	Validitas Tinggi
5	0,772	Validitas Tinggi

Sumber: Data Olahan Excel

Berlandaskan tabel diatas dapat dilihat simpulannya bahwa keenam butir soal tersebut valid

dengan rincian butir soal 1a, 1b, 4, dan 5 validitas tinggi, sedangkan butir soal 2 dan 3 memiliki kriteria validitas sangat tinggi. Sehingga tidak ada butir soal instrumen yang tidak valid. Oleh karena itu 6 butir soal instrumen yang digunakan untuk tes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. (perhitungan lengkap uji validitas pada lampiran 14)

2) Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas instrumen dijalankan dalam penelitian dengan tujuan untuk membuktikan instrumen tes yang digunakan dengan hasil yang diberikan adalah konsisten. Uji reliabilitas yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah uji statistik *Alpha Cronbach* dengan bantuan *Microsoft Excel*. Adapun hasil dari uji reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 4.2 Uji Reliabilitas Instrumen Soal Tes

No.	Statistik	Skor
1.	Jumlah Varian Item	3,034024
2.	Varian Total	10,10207
3.	Reliabilitas	0,839596

Sumber: Data Olahan Excel

Dapat dilihat pada tabel di atas, berdasarkan nilai *Alpha Cronbach* senilai $0,839596 > 0,6$. Hal ini menunjukkan bahwa instrument soal yang dibuat reliabel, sehingga keenam instrument soal dapat dipergunakan untuk penelitian. (perhitungan lengkap uji reliabilitas pada lampiran 14)

3) Analisis Tingkat Kesukaran Instrumen

Indeks kesukaran instrumen soal didapatkan dari rata-rata nilai siswa dibagi dengan nilai tertinggi tiap butir soal. Analisis perhitungan dihitung dengan bantuan *Microsoft Excel*, Adapun hasilnya adalah pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal Instrumen

No. Soal	Hasil Perhitungan	Keterangan
1a	0,564	Sedang
1b	0,576	Sedang
2	0,538	Sedang
3	0,628	Sedang
4	0,603	Sedang
5	0,717	Mudah

Sumber: Data Olahan Excel

Berikut kesimpulan mengenai perolehan data tingkat kesukaran diatas, dapat dilihat bahwa menyatakan 1 butir instrumen soal yang berkategori mudah, 5 soal berkategori sedang, serta tidak terdapat soal yang berkategori sukar. (perhitungan lengkap uji tingkat kesukaran pada lampiran 14)

4) Analisis Daya Pembeda Instrumen

Kecakapan item soal dalam membuat perbandingan kemampuan siswa yang tinggi dan yang rendah disebut dengan daya pembeda.¹ Langkah awal analisi daya pembeda soal dengan membagi siswa menjadi 2 kelompok, kelompok bawah dan kelompok atas kemudian dilanjutkan dengan melakukan uji daya pembeda butir soal instrumen. Angka yang didapatkan dari perhitungan uji daya pembeda soal disebut dengan indeks diskriminasi, adapun perolehan indeks diskriminasi dihitung dengan bantuan *Microsoft Excel* sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Daya Pembeda Butir Soal

Butir Soal	DP	Kriteria
1a	0,4103	Sangat Membeda
1b	0,2308	Sedang
2	0,3589	Membeda
3	0,2308	Sedang
4	0,2385	Sedang
5	0,3077	Membeda

Sumber: Data Olahan Excel

¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*, Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 235.

Berikut adalah kesimpulan dari perolehan hasil rekapitulasi daya pembeda butir soal dalam penelitian ini diperhatikan bahwa butir soal nomer 1a memiliki kriteria sangat membeda, butir soal 2 dan 4 berkriteria membeda, 1b dan 3 memiliki kriteria sedang, serta satu butir soal nomer 4 dengan kriteria tidak membeda. Oleh sebab itu simpulannya bahwa semua soal tidak ada yang diragukan, dapat diartikan semua item soal bisa dipergunakan untuk tes dalam penelitian. (hitungan lengkap pada lampiran 15)

b. Analisis Data

1) Analisis Statistik Deskriptif

Penggambaran dan pemaparan data penelitian yang dicakup dalam statistik deskriptif adalah banyaknya data, nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi.² Perolehan data hasil analisis deskriptif memanfaatkan aplikasi *IBM SPSS Statistics 26*. Adapun hasil analisis deskriptif dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kelas Eksperimen	27	27	97	75.30	17.702
Kelas Kontrol	24	16	100	59.17	21.997
Valid N (listwise)	24				

Sumber: Data Olahan SPSS

Sesuai pada tabel 4.6 memperlihatkan bahwa kelas eksperimen dengan jumlah sampel 27 siswa memiliki nilai minimum 27, nilai maksimum sebesar 97, dengan nilai *mean* 75,30, serta nilai standar deviasi 17,702. Sedangkan kelas kontrol dengan jumlah sampel 24 siswa memiliki nilai tes dengan nilai minimum 16, nilai maksimum sebesar 100, nilai rata-rata 59,17, dan nilai standar deviasi sebesar 21,997.

2) Analisis Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji prasyarat dalam menentukan hasil data penelitian untuk dapat diuji lanjut yaitu uji deskriptif pihak kanan dan uji komparasi dua rata-rata pihak kanan (tidak

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, 208.

berpasangan) dilakukan peneliti dengan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* dengan memanfaatkan *SPSS 26*. Adapun hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.6 Uji Normalitas

Tests of Normality				
		Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Kelas	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Komunikasi Matematis	Kelas Eksperimen	.316	27	.000
	Kelas Kontrol	.130	24	.200 [*]

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Olahan SPSS

Dilihat hasil dari pengujian normalitas data pada tabel di atas, hasil tes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan nilai sig. kelas eksperimen = $0,00 < 0,05$. Oleh karena itu, kesimpulan yang diberikan yaitu sampel data kelas eksperimen berdistribusi tidak normal dan sampel data yang diambil dari kelas kontrol berdistribusi normal.

3) Analisis Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah salah satu uji prasyarat dalam menentukan hasil data penelitian untuk dapat diuji lanjut yaitu uji *Mann Whitney* yang dilakukan peneliti dengan menggunakan uji *Bartlett* dengan memanfaatkan *SPSS 26*.

Tabel 4.7 Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variance

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Komunikasi Matematis	Based on Mean	1.457	1	49	.233
	Based on Median	1.833	1	49	.182
	Based on Median and with adjusted df	1.833	1	48.887	.182
	Based on trimmed mean	1.830	1	49	.182

Sumber: Data Olahan SPSS

Hasil pengujian homogenitas pada tabel ini, dapat diamati nilai *Sig.* pada *Based on Mean* = $0,233 > 0,05$. Sehingga kesimpulannya adalah bahwa data homogen.

4) Analisis Uji Hipotesis

a) Uji Deskriptif Pihak Kanan

Sebelum uji hipotesis dilakukan uji prasyarat wajib dituntaskan terlebih dahulu, diperoleh data yang berdistribusi tidak normal. Pengujian hipotesis dilaksanakan memanfaatkan uji proporsi pihak kanan, dengan hipotesis berikut:

H_0 : $\pi \leq 75\%$, Kemampuan komunikasi matematis pada kelompok dengan model pembelajaran *Lasswell Communication* dengan strategi *Reciprocal Teaching* tidak dapat mencapai ketuntasan klasikal.

H_1 : $\pi > 75\%$, Kemampuan komunikasi matematis pada kelompok dengan model pembelajaran *Lasswell Communication* dengan strategi *Reciprocal Teaching* dapat mencapai ketuntasan klasikal.

Hasil perhitungan dari uji proporsi ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 8 Uji Proporsi Pihak Kanan

Uji Z	
X	21
N	27
π_0	0,75
z_{hitung}	1,732
z_{tabel}	1,645

Sumber: Data Olahan Excel

Berdasarkan tabel 4.9 didapatkan $z_{hitung} = 1,732$ dengan $z_{tabel} = 1,645$. Sehingga $z_{hitung} \geq z_{tabel}$ maka H_0 ditolak, sehingga H_1 diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan komunikasi matematis pada kelompok dengan model padsa kelompok dengan model pembelajaran LC dengan strategi *Reciprocal Teaching* dapat mencapai ketuntasan klasikal. Suatu kelas dapat dikatakan mencapai ketuntasan klasikal yaitu jika terdapat $\geq 75\%$ siswa tuntas dalam belajarnya.³ Siswa dapat dikatakan lulus

³ Naili Luma'ati Noor & Masrukan, "Pembelajaran Model Pogil Strategi Lsq Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa."

belajarnya apabila mendapat nilai melampaui nilai KKM sebesar 75. (perhitungan lengkap uji proporsi pada lampiran 16)

b) Uji Komparasi Rata-rata Pihak Kanan (Tidak Berpasangan)

Pengujian Komparasi ini memiliki 2 prasyarat yaitu kedua kelas harus mengandung data yang tidak berdistribusi normal dan bervarians yang homogen. Setelah data penelitian yang didapatkan melakukan uji prasyarat di atas maka uji dapat dilanjutkan. Uji yang akan dimanfaatkan yaitu Uji *Mann Whitney* yang dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 26*. Hipotesisnya adalah:

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$, Kemampuan komunikasi matematis pada kelompok dengan model pembelajaran *Lasswell Communication* dengan strategi *Reciprocal Teaching* tidak lebih baik dari kelompok pembelajaran konvensional.

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$, Kemampuan komunikasi matematis pada kelompok dengan model pembelajaran *Lasswell Communication* dengan strategi *Reciprocal Teaching* lebih baik dari kelompok pembelajaran konvensional.

Hasil perhitungan uji komparasi sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Uji Mann Whitney Test Statistics^a

	Kemampuan Komunikasi Matematis
Mann-Whitney U	163.000
Wilcoxon W	463.000
Z	-3.059
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

a. Grouping Variable: Kelas

Sumber: Data Olahan SPSS

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai. $Sig. (2-Tailed) = 0,002$, dapat diartikan $0,002 \leq 0,05$. Jadi H_0 ditolak dengan artian H_1 diterima, maka dapat menyimpulkan kemampuan komunikasi matematis pada kelompok dengan model pembelajaran *Lasswell Communication* dengan srategi *Reciprocal Teaching* lebih baik dari kelompok pembelajaran konvensional.

B. Pembahasan

Menginterpretasikan dan mendeskripsikan data hasil penelitian menjadi bagian dalam pembahasan ini. Penelitian ini bermaksud untuk membuktikan keefektifan model pembelajaran *Lasswell Communication* dengan strategi pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap ketuntasan hasil belajar (kemampuan komunikasi matematis siswa). Adapun tes diberikan peneliti kepada siswa yaitu guna untuk melihat kemampuan komunikasi matematis pada aspek kognitif siswa yakni aspek pengetahuan, aspek penerapan, dan aspek pemahaman dengan jumlah butir soal 6 butir soal essay. Perhitungan uji normalitas dan homogenitas menjelaskan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal dan dikatakan homogen.

1. Kemampuan Komunikasi Matematis Pada Kelompok Dengan Model Pembelajaran *Lasswell Communication* Dengan Strategi *Reciprocal Teaching* Dapat Mencapai Ketuntasan Klasikal.

Melihat pada analisis deskriptif, kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran *Lasswell Communication* memiliki nilai rata-rata tes sebesar 75,30 dengan nilai maksimum 97 dan nilai minimum 27 yang lebih tinggi dari kelas kontrol yang diberi penerapan model konvensional dengan rata-rata 59,17 dengan nilai maksimum 100 dan nilai minimum 16. Hal ini memperlihatkan bahwa model LC dengan strategi *Reciprocal Teaching* memberikan efek pada prestasi belajar siswa lebih baik dibanding siswa yang diajar dengan model konvensional. Sama halnya pada uji dioporsi pihak kanan diperoleh nilai $z_{hitung} = 1,732$ dengan $z_{tabel} = 1,645$. Sehingga $z_{hitung} \geq z_{tabel}$ maka H_0 ditolak, sehingga H_1 diterima. Oleh karena itu menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis pada kelompok dengan model pembelajaran LC dengan srategi *Reciprocal Teaching* (RT) dapat mencapai ketuntasan klasikal.

Selain diuji dengan uji z dapat dilihat juga pada perolehan nilai bahwa siswa yang dapat mencapai nilai KKM

yaitu sebesar 75 mencapai 21 siswa dari 27 siswa dalam satu kelas. Noor menyatakan bahwa ketuntasan klasikal suatu kelas diterima jika dalam suatu kelas tersebut terdapat $\geq 75\%$ siswa yang telah lulus belajarnya.⁴ Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dapat mencapai ketuntasan secara klasikal.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Lasswell Communication* (LC) dan strategi RT berperan baik dan efektif terhadap kemampuan komunikasi matematis. Pada setiap pertemuannya, peneliti mengaplikasikan model pembelajaran *Lasswell Communication* dengan strategi RT dengan tetap memperhatikan indikator-indikator pada kemampuan komunikasi matematis. Indikator kemampuan komunikasi matematis siswa berisi tentang menghitung operasi aljabar fungsi, fungsi komposisi, dan fungsi invers dari rumus yang telah tertulis dengan cara yang dapat dilakukan dari rumus yang telah diketahui untuk mendapatkan hasilnya. Melalui model pembelajaran LC dengan strategi *Reciprocal Teaching*, kemampuan komunikasi matematis siswa didukung dengan belajar sesama teman dan kegiatan diskusi kelompok. Siswa dengan pembelajaran terbalik ini mendapat kesempatan untuk bisa belajar kreatif, mandiri, dan lebih aktif.⁵

Kemampuan komunikasi matematis menurut NCTM dalam Dianti, dkk adalah suatu usaha siswa dalam kegiatan pengungkapan ide matematisnya baik melalui lisan, tulisan, gambar, diagram, mempertunjukkan dalam bentuk aljabar, memanfaatkan benda, atau menggunakan simbol matematika.⁶ Dengan alasan itu kemampuan komunikasi matematis sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika, sehingga guru di MA Hasyim Asy'ari Bangsri berusaha mencari pola pembelajaran yang cocok dalam usaha menaikkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Hasil penelitian di MA Hasyim Asy'ari Bangsri dengan metode tes siswa yang diberi pembelajaran model pembelajaran *Lasswell Communication* menunjukkan nilai tes pada materi fungsi diatas KKM. Sehingga

⁴ Naili Luma'ati Noor & Masrukan.

⁵ Maharani, "Pengaruh Model Pembelajaran Project, Activities, Cooperative, Exercise (PACE) Dengan Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Komunikasi Matematis."

⁶ Dianti, Zubaidah, and Hamdani, "Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Dalam Materi Himpunan Di Kelas VII Smp Negeri 7 Kubu Raya."

dapat diartikan model pembelajaran yang dipergunakan dikatakan efektif pada kemampuan komunikasi matematis.

Pemaparan diatas menjelaskan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa dengan dukungan model pembelajaran LC pada penelitian ini dapat meningkat dan efektif. Penelitian yang dilakukan Maharani mengungkapkan hal yang sama, strategi RT berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi matematis.⁷ Pengaplikasian model pembelajaran *Lasswell Communication* dengan strategi RT memberikan kesan belajar pada siswa yang menyenangkan, sehingga siswa dalam kelas eksperimen dapat mencapai ketuntasan klasikal. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Amelia Shofa yang memaparkan bahwa siswa yang diberi model pembelajaran LC mendapatkan hasil belajar mencapai kelulusan klasikal.⁸ Oleh karena itu dapat dikonklusikan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa pada kelompok dengan model pembelajaran *Lasswell Communication* dengan strategi *Reciprocal Teaching* dapat mencapai ketuntasan klasikal atau dapat diartikan bahwa model pembelajaran *Lasswell Communication* dengan strategi *Reciprocal Teaching* efektif pada kemampuan komunikasi matematis siswa.

2. Kemampuan Komunikasi Matematis Pada Kelompok Dengan Model Pembelajaran *Lasswell Communication* Dengan Strategi *Reciprocal Teaching* Lebih Baik Dari Kelompok Pembelajaran Konvensional.

Beracukan hasil analisis kemampuan komunikasi matematis siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen memperlihatkan adanya disvergensi yang jelas antara kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional dengan kelas eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran LC dengan strategi *Reciprocal Teaching*. Hal ini ditunjukkan pada hasil uji *Mann Whitney* dengan perolehan nilai *Sig. (2-tailed)* diperoleh sebesar $0,002 < 0,05$ dengan artian H_1 diterima dengan kata lain H_0 ditolak, maka kesimpulan yang diberikan ialah kemampuan komunikasi matematis pada kelompok dengan model pembelajaran *Lasswell Communication* dengan strategi

⁷ Maharani, "Pengaruh Model Pembelajaran Project, Activities, Cooperative, Exercise (PACE) Dengan Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Komunikasi Matematis."

⁸ Shofa, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Pemanfaatan Model *Lasswell Communication*."

Reciprocal Teaching lebih baik dari kelompok pembelajaran konvensional.

Lebih tingginya nilai rata-rata kelas eksperimen daripada dengan rata-rata nilai kelas kontrol membuktikan model pembelajaran LC dengan strategi *Reciprocal Teaching* memiliki kontribusi lebih efektif daripada model konvensional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almareza menjelaskan bahwa ada perbedaan kemampuan komunikasi matematis siswa yang diberi penerapan model LC dengan pendekatan *Methaphorical Thinking* lebih baik dibanding dengan kelas konvensional.⁹ Pada Rika Maharani Gunawan juga berpendapat sejalan dengan penelitian ini bahwa terdapat perbedaan kenaikan kemampuan komunikasi matematis siswa yang diberi penerapan *Lasswell Communication Model* berbasis *Lesson Study* dibanding dengan model pembelajaran konvensional.¹⁰

Model pembelajaran *Lasswell Communication* dengan strategi RT memiliki peranan sangat baik dalam meninggikan kemampuan komunikasi matematis. Faktor pendukung keberhasilan model pembelajaran ini adalah langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pembelajaran. *Treatment* yang dilakukan pada kelas eksperimen di antaranya, membuat LKS, menampilkan gambar, serta mengaitkan dengan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Pada setiap akhir pertemuan salah satu kelompok dipersilahkan untuk memaparkan hasil diskusi kelompok dan pekerjaan LKS mengenai materi fungsi, dan tentunya soal yang dicantumkan dalam LKS memperhatikan indikator-indikator kemampuan komunikasi matematis.

Pengaplikasian model pembelajaran *Lasswell Communication* dengan strategi RT mendukung siswa untuk terjun langsung dalam pembelajaran. Pembelajaran LC dengan strategi *Reciprocal Teaching* memberikan pengalaman baru pada siswa untuk bisa belajar dengan menyenangkan tanpa harus takut bertanya kepada guru, dan kegiatan pembelajaran ini melibatkan secara penuh peran siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna. Adapun pembelajaran dengan model

⁹ Almareza, "Penerapan *Lasswell Communication Model* Berbasis Masalah Dengan Pendekatan *Methaphorical Thinking* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar."

¹⁰ Gunawan, "Penerapan *Lasswell Communication Model* Berbasis *Lesson Study* Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau Dari Habits Of Mind Peserta Didik."

konvensional dengan metode ceramah, siswa cenderung kurang fokus dan gampang bosan karena hanya mendengarkan penjelasan dari peneliti saja. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan model konvensional ini masih kurang sehingga kelas cenderung pasif.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥ (العلق/٩٦ :

(٥-١)

Terjemah: “1) Bacalah dengan seraya (menyebut) nama Tuhan yang menciptakanmu, 2) Ia menciptakan manusia berasal dari segumpal darah, 3) Bacalah! hanya Tuhanmu Yang Mahamulia, 4) yang mengajarkan manusia dengan polpen, 5) Ia mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya.” (Al-'Alaq/96:1-5)¹¹

Berdasarkan pemaparan ayat tersebut, pembelajaran tidak hanya mendengarkan guru saja dengan kata lain siswa tidak diperbolehkan hanya bergantung pada penjelasan guru saja, tetapi siswa juga harus belajar secara mandiri dengan membaca ataupun mencari pengetahuan materi pada referensi yang lain-lain. Sehingga guru cukup menjadi fasilitator dalam belajar dengan memberi arahan jika ada yang salah dan tetap mengawasi proses pembelajaran siswa. Model pembelajaran konvensional yang dilakukan pada kelas kontrol mendapatkan hasil yang kurang maksimal dan kurang efektif dibanding dengan kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran *Lasswell Communication* dengan strategi *Reciprocal Teaching*. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Samsudin, Dkk, pembelajaran model konvensional jika diterapkan pada pembelajaran dikelas saat ini kurang efisien dibanding dengan model-model pembelajarannya.¹² Peneliti dalam melaksanakan penelitian menerapkan model pembelajaran memiliki cara yang tidak sama baik pada kelas eksperimen ataupun kelas kontrol, karena kedua model pembelajaran memiliki langkah dan tujuan yang berbeda. Model pembelajaran LC dengan strategi *Reciprocal Teaching* memiliki langkah yang berbeda dengan metode konvensional sehingga

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 596.

¹² Ade Samsudin, Eva Fitria Ningsih, and Teti Trisnawati, “The Influence Learning Model and Student’S Motivation Toward the Comprehensible of Mathematics Concept,” *Journal Abacus* 2, no. 1 (2021): 17–29.

siswa lebih giat untuk menemukan pengetahuan tentang materi yang dipelajari. Sehingga kemampuan komunikasi matematis pada kelompok dengan model pembelajaran *Lasswell Communication* dengan strategi *Reciprocal Teaching* lebih baik dibanding dengan kelompok pembelajaran konvensional atau dapat diartikan bahwa model pembelajaran *Lasswell Communication* dengan strategi *Reciprocal Teaching* efektif pada kemampuan komunikasi matematis siswa.

